

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman Kacang Tanah (*Arachis hypogaea* L.) adalah salah satu tanaman pangan berjenis polong-polongan yang telah lama dibudidayakan di Indonesia. Kebutuhan pangan akan tanaman ini terus mengalami peningkatan tiap tahunnya seiring dengan peningkatan populasi penduduk, tingkat kebutuhan pangan nasional, dan kawasan industri pangan di Indonesia. Kacang tanah menjadi tanaman pangan jenis kacang-kacangan yang menduduki urutan kedua setelah kedelai yang banyak digunakan dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Kacang tanah dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan langsung atau dijadikan sebagai produk olahan untuk kebutuhan industri pangan hingga pakan (Balitkabi, 2008).

Petani di Indonesia banyak membudidayakan tanaman kacang tanah sebagai tanaman selingan yang ditanam secara tumpangsari dengan tanaman lain. Kacang tanah juga sering ditanam oleh petani untuk memanfaatkan lahan kosong setelah panen tanaman utama. Kacang tanah mengalami penurunan produksi dalam beberapa tahun terakhir dikarenakan musim kemarau yang berkepanjangan. Penurunan produksi tersebut juga disebabkan oleh penanganan selama proses budidaya yang kurang tepat.

Data Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2018) menyebutkan bahwa pada 5 tahun terakhir tingkat produktivitas tanaman kacang tanah di Indonesia terus mengalami penurunan. Tahun 2014 tingkat produksi tanaman kacang tanah mencapai 638.896 ton sedangkan di tahun 2018 produktivitas kacang tanah mencapai 512.198 ton. Penurunan hasil produksi tersebut menyebabkan ketidakmampuan mengimbangi kebutuhan pasar yang berdampak pada peningkatan volume impor. Hingga tahun 2017 impor kacang tanah baik dalam bentuk segar maupun olahan tercatat mengalami pertumbuhan hingga 50.55% dari tahun 2016 yaitu mencapai 292.173 ton.

Tingkat produktivitas tanaman dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya yaitu penggunaan pupuk. Pemupukan tanaman dapat diberikan menggunakan pupuk organik maupun anorganik. Pupuk NPK adalah salah satu jenis pupuk anorganik yang umum digunakan oleh para petani dan termasuk dalam jenis pupuk majemuk, karena

mengandung lebih dari satu jenis unsur hara makro yang dibutuhkan tanaman yaitu Nitrogen (N), Fosfor (P), dan juga Kalium (K). Pupuk organik adalah pupuk yang bahan dasar pembuatannya berasal dari tanaman atau hewan yang telah mengalami proses pengolahan atau dekomposisi. Hasil dari pengolahan tersebut dapat dibentuk menjadi padat atau cair. Pemberian pupuk pada tanaman ditujukan untuk meningkatkan ketersediaan unsur hara dalam tanah yang masih diperlukan oleh tanaman selama mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan.

Sebagian besar pelaku budidaya tanaman menggunakan jenis pupuk anorganik yang dinilai mampu memberikan hasil cepat dan baik dari segi produksi. Namun, penggunaan bahan anorganik dengan dosis tinggi dan dalam jangka waktu yang lama akan memberikan dampak buruk pada lingkungan. Sedangkan penggunaan pupuk yang mengandung bahan organik mampu memberikan dampak yang baik dari segi lingkungan seperti memperbaiki struktur tanah, meningkatkan daya jerap air tanah, hingga menjadi sumber penyimpanan zat makanan yang dibutuhkan oleh tanaman.

Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan konsentrasi pupuk organik untuk menyeimbangkan kondisi tanah dan mengurangi kerusakan lingkungan. Penambahan konsentrasi pupuk organik mampu memperbaiki serta meningkatkan sifat fisik, kimia, dan biologinya. Selain itu juga memiliki keuntungan untuk memperbaiki struktur tanah karena adanya sumber nutrisi yang bersifat alamiah. Penerapan metode pemupukan terpadu banyak disarankan untuk meminimalisir dampak negatif yang dihasilkan akibat penggunaan pupuk anorganik.

Selain perbaikan metode budidaya tanaman dari segi pemupukan, penggunaan varietas unggul baru juga dapat memberikan kontribusi hasil yang baik. Kacang tanah varietas Hypoma 1 merupakan salah satu jenis varietas unggul yang dilepaskan oleh pemerintah pada tahun 2012. Varietas ini merupakan salah satu varietas unggul berdaya hasil tinggi yang mampu untuk meningkatkan hasil produksi pertanian (Swastika, 2013).

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian untuk mengetahui adanya perbedaan respon pertumbuhan dan juga hasil pada tanaman kacang tanah yang diberikan perlakuan pemupukan organik berupa pupuk kandang sapi dan pemupukan

anorganik berupa pupuk NPK mutiara 16:16:16, serta mengetahui pengaruh besaran dosis pupuk yang digunakan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah.

1.2. Rumusan Masalah

1. Berapakah dosis pupuk organik yang tepat sebagai pengganti penurunan dosis pupuk anorganik yang memberikan hasil terbaik pada pertumbuhan tanaman kacang tanah?

1.3. Tujuan

1. Menentukan dosis pupuk organik sebagai pengganti penurunan dosis pupuk anorganik yang memberikan hasil terbaik pada pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah.

1.4. Manfaat

1. Memberi wawasan dan pengetahuan terkait pemupukan terpadu dalam budidaya tanaman.
2. Sebagai bahan referensi dan juga informasi kepada para peneliti dan orang lain tentang respon pertumbuhan tanaman kacang tanah terhadap pemupukan terpadu.
3. Menjadikan pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti terkait respon pertumbuhan tanaman kacang tanah terhadap pemupukan terpadu.